

## **Pembelajaran PAI dan BP dengan Menggunakan Metode Multisensori bagi Siswa Tunagrahita di SLB C-C1 Yakut Purwokerto**

**Windi Widianingsih<sup>1</sup>, Abdal Chaqil Harimi<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Prof. K.H.

Saifuddin Zuhri Purwokerto

windi01230@gmail.com<sup>1</sup>, abdal@uinsaizu.ac.id<sup>2</sup>

### **ABSTRACT**

*This study aims to describe the implementation of the multisensory method in Islamic Religious Education and Character Education (PAI and BP) learning, as well as the learning engagement of students with intellectual disabilities at SLB C-C1 Yakut Purwokerto. This research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through participant observation, semi-structured interviews, and documentation, and were analyzed using the Miles and Huberman model with triangulation to ensure data validity. The findings show that the multisensory method was applied through the integration of visual, auditory, kinesthetic, and tactile stimuli in PAI and BP learning, particularly in prayer practice materials. Learning activities involved the use of pictures, audio recitations, direct demonstrations, and manipulative tasks such as tracing, matching, and pasting. The study also reveals differences in learning characteristics between students with mild and moderate intellectual disabilities, which influence their level of independence and the degree of teacher assistance required during the learning process. Students' learning engagement increased across behavioral, emotional, and cognitive aspects, as reflected in their activeness, enthusiasm, and ability to complete tasks according to their individual capacities. This engagement is influenced by internal factors such as emotional condition and learning concentration, as well as external factors such as instructional strategies and teacher support. Overall, the multisensory method contributes to enhancing both learning engagement and conceptual understanding of students with intellectual disabilities in PAI and BP learning.*

**Keywords:** multisensory method, learning engagement, intellectual disability, Islamic Religious Education

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi metode multisensori dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI dan BP) serta keterlibatan belajar peserta didik tunagrahita di SLB C-C1 Yakut Purwokerto. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman dengan triangulasi untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode multisensori diterapkan melalui integrasi rangsangan visual, auditori, kinestetik, dan taktil dalam pembelajaran PAI dan BP, khususnya pada materi praktik salat. Kegiatan pembelajaran melibatkan penggunaan gambar, audio bacaan, demonstrasi langsung, serta tugas manipulatif seperti menebalkan, mencocokkan, dan menempel. Penelitian ini juga menunjukkan adanya perbedaan karakteristik belajar antara peserta didik tunagrahita ringan dan sedang yang berpengaruh terhadap tingkat kemandirian serta kebutuhan pendampingan guru selama proses pembelajaran. Keterlibatan belajar peserta didik meningkat pada aspek perilaku, emosional, dan kognitif, yang terlihat dari

keaktifan, antusiasme, serta kemampuan menyelesaikan tugas sesuai dengan kemampuan masing-masing. Keterlibatan tersebut dipengaruhi oleh faktor internal seperti kondisi emosional dan konsentrasi belajar, serta faktor eksternal seperti strategi pembelajaran dan dukungan guru. Secara keseluruhan, metode multisensori berkontribusi dalam meningkatkan keterlibatan belajar sekaligus pemahaman peserta didik tunagrahita dalam pembelajaran PAI dan BP.

**Kata kunci:** metode multisensori, keterlibatan belajar, siswa tunagrahita, Pendidikan Agama Islam

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan hak yang dimiliki oleh setiap individu, termasuk anak berkebutuhan khusus (Indonesia, 2003). Salah satu kelompok anak berkebutuhan khusus ialah anak tunagrahita yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata sehingga membutuhkan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan belajarnya (Basri & Muharom, 2022). Dalam proses pembelajaran, siswa tunagrahita umumnya mengalami kesulitan dalam memahami materi yang bersifat abstrak, memiliki daya ingat yang terbatas, serta memerlukan pengulangan dan pengalaman belajar secara langsung agar materi dapat dipahami dengan optimal (Herik et al., 2022). Kondisi tersebut menuntut guru agar dapat menciptakan pembelajaran yang konkret, menarik, serta melibatkan siswa secara aktif selama kegiatan belajar langsung.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bagi siswa tunagrahita memerlukan metode dan strategi pembelajaran yang sesuai agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Materi PAI dan BP tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga menanamkan pembiasaan sikap serta praktik dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, pelaksanaan pembelajaran PAI dan BP pada siswa tunagrahita masih menghadapi beberapa kendala, seperti kurangnya fokus belajar siswa, keterbatasan dalam memahami materi, serta rendahnya keterlibatan siswa ketika metode pembelajaran yang digunakan belum sesuai dengan karakteristik peserta didik (Aziz et al., 2025).

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan untuk membantu siswa tunagrahita adalah pembelajaran yang melibatkan berbagai indra dalam proses belajar. Pembelajaran dengan prinsip multisensori dilakukan melalui keterlibatan indra visual, auditori, kinestetik, dan taktil sehingga siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih nyata dan bermakna (Kasmawati et al., 2025).

Berdasarkan hasil observasi awal di SLB C-C1 Yakut Purwokerto, pembelajaran PAI dan BP telah melibatkan berbagai aktivitas belajar yang mencerminkan prinsip-prinsip multisensori. Guru memanfaatkan media visual, penjelasan secara lisan, praktik langsung, serta aktivitas yang melibatkan gerakan dan sentuhan selama proses pembelajaran berlangsung. Berbagai aktivitas tersebut membantu siswa menjadi lebih fokus, antusias, dan terlibat dalam kegiatan belajar. Meskipun demikian, penerapan pembelajaran dengan prinsip multisensori dalam pembelajaran PAI dan BP bagi siswa tunagrahita masih memerlukan telaah lebih

lanjut, terutama terkait proses pelaksanaan pembelajaran serta keterlibatan belajar siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Meskipun beberapa penelitian telah membuktikan bahwa pembelajaran berbasis multisensori berkontribusi positif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik berkebutuhan khusus, sebagian besar kajian tersebut masih banyak berfokus pada aspek pembelajaran umum, seperti literasi dasar maupun keterampilan akademik dasar. Sementara itu, kajian yang secara khusus membahas penerapan pendekatan multisensori dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI dan BP), terutama pada peserta didik tunagrahita, masih tergolong terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu diisi berdasarkan penelitian lapangan yang bersifat faktual. Penelitian ini dilatar belakangi oleh kebutuhan terhadap strategi pembelajaran yang lebih adaptif serta sesuai dengan karakteristik peserta didik tunagrahita, sehingga tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI dan BP) dapat tercapai secara lebih optimal. Dengan demikian, penelitian ini memiliki nilai kebaruan karena tidak hanya mengkaji penerapan prinsip multisensori dalam pembelajaran PAI dan BP, tetapi juga menggambarkan keterlibatan belajar peserta didik tunagrahita di lingkungan Sekolah Luar Biasa (SLB).

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana implementasi pembelajaran PAI dan BP dengan penggunaan prinsip-prinsip multisensori bagi siswa tunagrahita di SLB C-C1 Yakut Purwokerto serta bagaimana keterlibatan belajar siswa tunagrahita dalam pembelajaran tersebut. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan pembelajaran PAI dan BP dengan penggunaan prinsip-prinsip multisensori serta keterlibatan belajar siswa tunagrahita di SLB C-C1 Yakut Purwokerto.

## **TINJAUAN LITERATUR**

### **Metode Multisensori dalam Pembelajaran**

Metode multisensori merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan lebih dari satu indra peserta didik secara bersamaan dalam proses belajar. Pendekatan ini mengintegrasikan unsur visual, auditori, kinestetik, dan taktil sehingga peserta didik dapat memahami materi secara lebih nyata, mudah dipahami, dan bermakna. Menurut Orton dan Gillingham, metode multisensori adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan berbagai modalitas indra secara bersamaan untuk membantu peserta didik dalam memahami keterkaitan antara simbol, bunyi, dan makna secara bertahap (Talita et al., 2024). Dengan melibatkan berbagai indra tersebut, proses pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami, diingat, dan diterapkan oleh peserta didik khususnya pada materi yang bersifat abstrak.

### **Unsur Metode Multisensori**

Dalam pelaksanaannya, metode multisensori umumnya dikembangkan melalui pendekatan VAKT yaitu visual, auditori, kinestetik dan taktil (Abdullah et al., 2023). Pendekatan ini menekankan pada keterlibatan seluruh indra peserta didik dalam proses pembelajaran. Aspek visual berfungsi untuk memfasilitasi pemahaman

materi melalui media gambar, simbol, maupun teks tertulis. Aspek auditori berkaitan dengan aktivitas mendengarkan penjelasan guru serta pengulangan materi pembelajaran. Adapun aspek kinestetik melibatkan kegiatan gerak dan praktik secara langsung, sedangkan aspek taktil menekankan pengalaman belajar melalui sentuhan serta penggunaan media konkret (Jayanti et al., 2023). Sehingga pendekatan VAKT ini memungkinkan terciptanya pengalaman belajar yang lebih menyeluruh, karena peserta didik tidak hanya menerima informasi secara verbal, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung yang dapat memperkuat pemahaman konsep secara lebih mendalam.

## **Pembelajaran PAI dan BP**

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI dan BP) tidak hanya berfokus pada penguasaan aspek pengetahuan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap serta penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Oktavia & Fadriati, 2023). Bagi peserta didik berkebutuhan khusus, proses pembelajaran perlu disesuaikan dengan kemampuan serta karakteristik belajar mereka, sehingga materi dapat disampaikan secara lebih sederhana, nyata, dan mudah dipahami. Dalam hal ini, pendekatan multisensori menjadi salah satu strategi yang relevan untuk digunakan, karena dapat memfasilitasi kebutuhan belajar siswa melalui keterlibatan berbagai indra serta pengalaman belajar langsung dengan bantuan media yang bersifat konkret.

## **Keterlibatan Belajar (*Student Engagement*)**

Keterlibatan belajar (*student engagement*) merupakan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran yang mencakup tiga aspek utama, yaitu aspek perilaku, emosional, dan kognitif (Schnitzler et al., 2021). Keterlibatan perilaku ditunjukkan melalui keaktifan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Keterlibatan emosional berkaitan dengan minat, perhatian, serta antusiasme peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Sementara itu, keterlibatan kognitif berhubungan dengan tingkat perhatian, konsentrasi, serta usaha peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. Ketiga aspek tersebut memiliki keterkaitan yang saling mendukung dan berperan sebagai indikator penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran, terutama bagi peserta didik yang memerlukan pendekatan belajar yang lebih fleksibel dan adaptif.

## **Siswa Tunagrahita**

Siswa tunagrahita merupakan individu yang mengalami keterbatasan dalam fungsi intelektual, yang berpengaruh terhadap kemampuan belajar serta proses penyesuaian diri dalam kehidupan sehari-hari (Rockhim et al., 2023). Keterbatasan tersebut menyebabkan siswa tunagrahita memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan mereka. Dalam beberapa penelitian, tunagrahita dipahami sebagai kondisi keterbatasan intelektual yang memengaruhi kemampuan adaptif seseorang, sehingga memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat kemampuannya (Apriliana et al., 2024).

Oleh sebab itu, proses pembelajaran bagi peserta didik tunagrahita perlu dirancang secara konkret, sederhana, serta dilakukan secara berulang agar lebih mudah dipahami secara mendalam.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi metode multisensori dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI dan BP) serta keterlibatan belajar peserta didik tunagrahita di SLB C-C1 Yakut Purwokerto. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam proses pembelajaran yang berlangsung di kelas, termasuk interaksi guru dan peserta didik serta penggunaan berbagai indra dalam kegiatan belajar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan fokus pada pembelajaran PAI dan BP di kelas IV SLB C-C1 Yakut Purwokerto. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan validitas data penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL**

Temuan utama menunjukkan bahwa penerapan metode multisensori dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI dan BP) mampu mewujudkan pengalaman belajar yang lebih konkret, terarah, serta selaras dengan karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik tunagrahita. Integrasi berbagai rangsangan inderawi seperti visual, auditori, kinestetik, dan taktil mempermudah peserta didik dalam memahami materi yang bersifat abstrak menjadi lebih sederhana dan bermakna, terutama pada materi praktik salat yang menuntut urutan langkah secara sistematis.

Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing pengalaman belajar melalui pemanfaatan berbagai media dan aktivitas pembelajaran. Penggunaan media gambar, audio bacaan, serta demonstrasi langsung memberikan stimulus yang membantu memperjelas konsep yang dipelajari. Di samping itu, kegiatan manipulatif seperti menebalkan, mencocokkan, dan menempel memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui pengalaman langsung (*learning by doing*), sehingga pemahaman yang diperoleh menjadi lebih kuat, bermakna, dan mudah diingat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan karakteristik belajar antara peserta didik tunagrahita ringan dan tunagrahita sedang. Peserta didik tunagrahita ringan umumnya lebih cepat dalam memahami instruksi serta menunjukkan kemandirian yang lebih baik dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran. Sementara itu, peserta didik tunagrahita sedang cenderung membutuhkan instruksi yang lebih sederhana, pengulangan yang lebih sering, serta

pendampingan yang lebih intensif dari guru agar dapat mengikuti proses pembelajaran secara optimal.

Selain itu, penelitian ini juga mengungkap adanya peningkatan keterlibatan belajar peserta didik yang terlihat dari aspek perilaku, emosional, dan kognitif. Pada aspek perilaku, peserta didik menjadi lebih aktif dalam mengikuti rangkaian kegiatan pembelajaran. Pada aspek emosional, tampak adanya antusiasme serta respons positif terhadap aktivitas belajar yang diberikan. Adapun pada aspek kognitif, peserta didik menunjukkan kemampuan dalam mengikuti instruksi sesuai dengan kapasitas masing-masing, meskipun dengan tingkat pencapaian yang berbeda-beda sesuai karakteristik individu.

Keterlibatan belajar tersebut dipengaruhi oleh dua kelompok faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (A. F. Nasution et al., 2024). Faktor internal mencakup kondisi emosional peserta didik, tingkat konsentrasi, serta kemampuan dasar yang dimiliki dalam menerima dan mengolah materi pembelajaran. Adapun faktor eksternal meliputi penerapan strategi pembelajaran multisensori, pemanfaatan media pembelajaran yang beragam, serta peran guru dalam memberikan arahan, bimbingan, dan pendampingan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran berlangsung.

## **Pembahasan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB C-C1 Yakut Purwokerto dilakukan melalui penggunaan prinsip-prinsip multisensori yang mengintegrasikan berbagai indra dalam proses pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan prinsip-prinsip multisensori memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar melalui berbagai indra yang digunakan selama pembelajaran. Selain itu, hasil ini juga selaras dengan karakteristik kebutuhan belajar peserta didik tunagrahita yang memerlukan pembelajaran yang bersifat konkret, dilakukan secara berulang, serta melibatkan berbagai indra agar materi dapat dipahami secara lebih maksimal (Aziz et al., 2025). Penerapan metode multisensori dalam pembelajaran tersebut dilakukan dengan mengintegrasikan berbagai indra yaitu visual, auditori, kinestetik dan taktil ke dalam pembelajaran.

Penerapan stimulus visual, auditori, kinestetik, dan taktil dalam kegiatan pembelajaran memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman peserta didik. Pendekatan multisensori yang mengintegrasikan berbagai jalur indra tersebut sejalan dengan teori pembelajaran multisensori, yang menekankan pentingnya keterlibatan indra secara terpadu dalam proses penerimaan informasi (Kansil et al., 2024). Melalui keterlibatan beberapa indra secara bersamaan, peserta didik menjadi lebih mudah dalam mengolah serta mengingat materi, karena informasi tidak hanya diterima secara verbal, tetapi juga melalui pengalaman langsung yang bersifat konkret. Selain itu, pendekatan ini berperan dalam membantu mentransformasikan konsep-konsep abstrak menjadi lebih nyata dan mudah dipahami (Pangestutiani et al., 2024). Hal tersebut sesuai dengan karakteristik peserta didik tunagrahita yang umumnya mengalami kesulitan dalam memahami

konsep yang bersifat abstrak apabila hanya disampaikan secara verbal (Nanning, 2023). Sehingga, pembelajaran yang bersifat konkret, dilakukan secara berulang serta berbasis pengalaman langsung menjadi kebutuhan dalam proses pembelajaran. Secara umum, hasil temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan pendekatan multisensori dalam pembelajaran memberikan kontribusi yang positif terhadap proses belajar peserta didik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Nurul Hidayah dkk. yang menunjukkan bahwa penggunaan media multisensori mampu meningkatkan fokus, motivasi, serta kemampuan kognitif peserta didik tunagrahita (Hidayah et al., 2025). Kesesuaian temuan tersebut terlihat pada penerapan rangsangan berbagai indra dalam proses pembelajaran, yang membantu peserta didik memahami materi secara lebih konkret, terstruktur, dan mudah dipahami. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Rohmatul Ummah dan Muhammad Eka mengenai pendekatan multisensori juga menguatkan hasil tersebut. Penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis multisensori mampu meningkatkan keterlibatan, pemahaman, serta interaksi siswa berkebutuhan khusus selama proses pembelajaran berlangsung (Ummah & Rahman, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa adanya keterkaitan yang konsisten dengan hasil penelitian bahwa pembelajaran yang melibatkan berbagai indra dan aktivitas langsung dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif, bermakna, serta sesuai dengan kebutuhan peserta didik tunagrahita. Temuan tersebut berdampak pada pelaksanaan pembelajaran di kelas, khususnya terkait dengan pemilihan media pembelajaran dan perancangan aktivitas belajar yang digunakan oleh guru.

Penggunaan media pembelajaran yang meliputi gambar, audio, kinestetik dan taktil menunjukkan bahwa penerapan metode multisensori dalam pembelajaran PAI dan BP diwujudkan melalui penyajian materi yang bersifat konkret. Kegiatan seperti menebalkan, mencocokkan, dan menempel tidak hanya berfungsi untuk melatih keterampilan motorik, tetapi juga berperan dalam membantu peserta didik memahami materi melalui pengalaman belajar secara langsung dan bermakna. Implementasi tersebut sejalan dengan karakteristik pembelajaran PAI dan BP yang menekankan pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara menyeluruh, serta menuntut keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran (M. R. Nasution, 2025). Pada peserta didik tunagrahita, proses pembelajaran diarahkan melalui penyederhanaan materi dengan memanfaatkan stimulus visual, audio, kinestetik, dan taktil agar lebih sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan belajar mereka. Keterlibatan berbagai indra tersebut juga mencerminkan proses pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam interaksi yang terstruktur antara guru, siswa, dan sumber belajar yang berlangsung secara berkesinambungan. Melalui aktivitas seperti menebalkan, mencocokkan, dan menempel, peserta didik menunjukkan bentuk keterlibatan berupa perhatian, respons terhadap instruksi, serta partisipasi aktif sesuai dengan kapasitas dan karakteristik masing-masing. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode multisensori juga dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik dan tingkat kemampuan peserta didik, sehingga diperlukan penyesuaian strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi

dan kebutuhan masing-masing siswa agar proses implementasi metode tersebut dapat berjalan secara tepat dan mendukung keterlibatan belajar siswa tunagrahita.

Perbedaan karakteristik antara peserta didik tunagrahita ringan dan tunagrahita sedang berpengaruh terhadap penerapan metode multisensori dalam proses pembelajaran. Berdasarkan klasifikasi AAMD yang dikemukakan oleh Moh. Amin, tunagrahita ringan berada pada rentang IQ 50–70 dengan kemampuan adaptasi yang relatif lebih baik, serta masih memungkinkan untuk mengembangkan keterampilan akademik dasar secara lebih mandiri. Adapun tunagrahita sedang berada pada rentang IQ 30–50 dan umumnya memerlukan pendampingan yang lebih intensif, terutama dalam menguasai keterampilan fungsional sederhana yang berkaitan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari (Supena et al., 2022). Sejalan dengan itu, Brown menjelaskan bahwa anak tunagrahita memiliki hambatan dalam memahami konsep abstrak, kesulitan dalam mengaplikasikan pengetahuan, serta keterbatasan dalam aspek komunikasi dan kemandirian, yang pada tunagrahita sedang memiliki kecenderungan untuk muncul dalam tingkat yang lebih kompleks (Minsih, 2020). Perbedaan tingkat kemampuan tersebut menegaskan bahwa implementasi metode multisensori perlu disesuaikan secara tepat dan terarah, khususnya dalam pemilihan stimulus visual, auditori, kinestetik, dan taktil, agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing peserta didik. Kondisi ini juga mempengaruhi tingkat keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar di kelas.

Peningkatan keterlibatan belajar peserta didik menunjukkan bahwa penerapan metode multisensori tidak hanya berpengaruh pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan perilaku. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan keaktifan, antusiasme, serta partisipasi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung di kelas. Keterlibatan tersebut menunjukkan adanya respons positif siswa terhadap kegiatan belajar yang diterapkan. Dalam konteks ini, keterlibatan belajar dapat dipahami sebagai salah satu indikator keberhasilan pembelajaran, yang menandakan bahwa proses pembelajaran telah berjalan secara lebih efektif serta selaras dengan kebutuhan belajar peserta didik.

Hal ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Wasi' Atun Munawwaroh yang mengungkapkan bahwa penerapan metode multisensori dalam pembelajaran melibatkan berbagai indra peserta didik, yaitu penglihatan, pendengaran, perabaan, serta gerakan (Munawwaroh, 2022). Pendekatan ini membantu peserta didik tunagrahita dalam memahami materi secara lebih nyata melalui aktivitas pembelajaran yang dapat dialami secara langsung. Proses pembelajaran juga dilaksanakan secara bertahap dengan penguatan melalui pengulangan. Namun demikian, masih terdapat beberapa tantangan yang memengaruhi proses tersebut, seperti faktor kognitif peserta didik, dukungan keluarga, serta kemampuan komunikasi dan interaksi sosial. Sejalan dengan hal tersebut, Meilani Sandjaja menemukan bahwa dalam penerapan metode multisensori Fernald, peserta didik terlibat secara aktif dalam kegiatan membaca dan menulis melalui rangsangan inderawi yang terintegrasi (Sandjaja, 2022). Aktivitas pembelajaran yang bersifat terstruktur dan berulang tersebut mendukung peserta

didik dalam mengikuti proses literasi dasar secara lebih sistematis sesuai dengan kemampuan masing-masing. Temuan tersebut menunjukkan bahwa implementasi metode multisensori menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, melalui keterlibatan berbagai indra serta kegiatan yang bersifat konkret, terarah, dan dilakukan secara berulang. Hal tersebut diimplementasikan dalam proses pembelajaran melalui pengintegrasian berbagai saluran indra secara bersamaan yang mencakup aspek visual, auditori, kinestetik dan taktil.

Berdasarkan uraian pembahasan di atas, dapat ditegaskan bahwa penerapan metode multisensori dalam pembelajaran PAI dan BP pada peserta didik tunagrahita diterapkan dengan mengintegrasikan berbagai saluran indra secara bersamaan yang meliputi aspek visual, auditori, kinestetik dan taktil dalam proses pembelajaran. Dalam implementasinya, guru memiliki peran penting dalam merancang pembelajaran yang bersifat konkret, sederhana, serta dilakukan secara berulang, sehingga sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik. Di sisi lain, keterlibatan siswa terlihat dari partisipasi aktif mereka dalam mengikuti instruksi, memberikan respons terhadap media pembelajaran, serta melaksanakan aktivitas belajar yang melibatkan gerakan, pengamatan, dan sentuhan secara langsung. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru, tetapi juga menciptakan interaksi pembelajaran yang lebih bermakna bagi peserta didik tunagrahita. Dengan demikian, implementasi metode multisensori dalam pembelajaran PAI dan BP dapat dipahami sebagai pendekatan pembelajaran yang menyesuaikan kebutuhan belajar siswa melalui optimalisasi seluruh indra, sekaligus mendorong keterlibatan belajar yang aktif, nyata, dan kontekstual di lingkungan Sekolah Luar Biasa (SLB).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode multisensori di SLB C-C1 Yakut Purwokerto dilaksanakan melalui integrasi stimulus visual, auditori, kinestetik, dan taktil yang dirancang secara konkret, sederhana, dan berulang sesuai dengan karakteristik peserta didik tunagrahita. Dalam prosesnya, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan pembelajaran melalui pemanfaatan media serta aktivitas langsung, seperti menebalkan, mencocokkan, menempel, dan demonstrasi.

Sementara itu, keterlibatan belajar peserta didik tunagrahita terlihat pada aspek perilaku, emosional dan kognitif yang ditunjukkan melalui partisipasi dalam kegiatan pembelajaran, respons terhadap media yang digunakan, serta keterlibatan dalam aktivitas langsung. Dengan demikian, pembelajaran berbasis multisensori dapat menciptakan proses belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik tunagrahita melalui optimalisasi berbagai indra secara menyeluruh dan aktivitas yang konkret.

Namun, dalam hal ini peneliti menyarankan agar guru untuk terus mengoptimalkan penerapan metode multisensori dengan memanfaatkan media pembelajaran yang sederhana, konkret, dan mudah dipahami oleh peserta didik, serta memberikan pengulangan materi dan pendampingan secara berkelanjutan dan

konsisten. Pihak sekolah juga diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap proses pembelajaran melalui penyediaan sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Adapun bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan kajian pada materi atau pendekatan pembelajaran yang berbeda agar dapat memperluas wawasan dan memperkaya kajian terkait penerapan metode multisensori pada peserta didik berkebutuhan khusus.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, I. H., Tonra, W. S., Ansar, W., Pratiwi, W. D., Ismadi, Y., Sailila, A., Tonra, W. S., & Wahyudi, D. (2023). *Penerapan metode VAKT (visual, auditorik, kinestetik, taktil) untuk meningkatkan kemampuan mengenal angka pada anak tunagrahita sedang*. 12(1), 14–24.
- Apriliana, R., Afandi, M., Guru, P., Dasar, S., Islam, U., & Agung, S. (2024). *Pembelajaran Anak Tunagrahita di SLB-C Widya Bhakti*. 2, 183–191.
- Aziz, A., Sarnoto, A. Z., & Daffa, M. (2025). *Multisensori Al-Qur'an: Model Pembelajaran Al-Qur'an bagi Siswa Tunagrahita*. 6059–6079.
- Basri, J., & Muharom, M. K. (2022). *Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Kemampuan Psikomotorik Siswa ABK Tunagrahita Melalui Model Contextual Teaching And Learning (CTL)*. c, 1–9. <https://doi.org/10.37968/masagi.v1i1.281>
- Herik, E., Sah, M. M., Kaimuddin, S. M., Sunarjo, I. S., & Fajriah, L. (2022). *Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Dalam Mengenal Huruf Dan Angka Bagi Anak Tunagrahita*. 4(1).
- Hidayah, N., Nurkamila, A., Yani, A., & Arifin, A. (2025). *Efektivitas Media Multisensori pada Pembelajaran Bahasa Arab untuk Anak Tunagrahita di SLB YPAC Palembang The Effectiveness of Multisensory Media in Teaching Arabic to Children with Intellectual Disabilities at YPAC Special School in Palembang*. 21(1), 46–53.
- Indonesia, R. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Jayanti, N. T., Pratisti, W. D., & Surakarta, U. M. (2023). *Meningkatkan kemampuan calistung anak tunagrahita dengan metode vakt (visual, audio, kinestetik, dan taktil)*. 8(1), 34–39.
- Kansil, I. C., Masturoh, I., & Anwar, D. (2024). *Multisensory Learning: Improving Conceptual Understanding Through an Intuitive Sensory Approach*. 1(6), 56–64.
- Kasmawati, S., Wulandani, N., Atjo, C., Hamriani, R., & Makassar, U. N. (2025). *Pendekatan Multisensori dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Anak Tunadaksa dan Tunagrahita di Sekolah Dasar Inklusi*. 9(11), 280–312.
- Minsih. (2020). *Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar: Merangkul Perbedaan dalam Kebersamaan*. Muhammadiyah University Press.
- Munawwaroh, W. (2022). *Implementasi Metode Multisensori untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf vokal pada siswa tunagrahita di SLB Negeri Patrang Jember*.
- Nanning, N. (2023). Pentingnya pendidik untuk memahami karakteristik peserta didik sebagai acuan dalam melaksanakan perencanaan konsep pembelajaran.

*Dialektika: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 68–76.

Nasution, A. F., Wardani, T. K., Lubis, N. A., & Pratama, Y. (2024). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran di Kelas*. 8(2020), 49011–49016.

Nasution, M. R. (2025). *Pendekatan Holistik dalam Pengembangan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus di Sekolah Menengah*. 3(1), 76–81.

Oktavia, D., & Fadriati. (2023). Peran Guru PAI BP Integratif dalam Bentuk Karakter dan Kesadaran Beragama Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Al Burhan Staidaf*, 3(2).

Pangestutiani, Y., Munir, M., Said, A. A., Alwi, M. B., Fauzi, M. H., Habibah, A. N., & Kusnindar, C. (2024). *Fun Learning Tasawuf: Model Pembelajaran Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf untuk Anak Usia Dini melalui Pendekatan Multisensori*. 1–21.

Rockhim, D. A., Nenohai, J. A., Agustina, N. I., Studi, P., Kimia, P., Kimia, D., Malang, U. N., & No, J. S. (2023). *Efektivitas Media Pembelajaran Berbagai Aplikasi dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Sains untuk Siswa Tunagrahita: Literature Review*. 12(1), 37–43.

Sandjaja, M. (2022). *Pengaruh Metode Fernald Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan dan Menulis Anak Tuna Grahita Ringan*. 6(1), 11–18.

Schnitzler, K., Holzberger, D., & Seidel, T. (2021). *All better than being disengaged: Student engagement patterns and their relations to academic self-concept and achievement*. 627–652.

Supena, A., Nurasih, I., Safitri, N., Zuhendri, & Kusmawati, A. P. (2022). *Pendidikan Inklusi Untuk ABK*. Grup Penerbit CV Budi Utama.

Talita, K., Minarsih, N. M. M., & Ainin, I. K. (2024). Metode Orton Gillingham dan Multisensory Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Kesulitan Belajar Spesifik. *JPPKh Lectura: Jurnal Pengabdian Pendidikan Khusus*, 2(2), 40–50.

Ummah, R., & Rahman, M. E. (2024). *Pendekatan Multisensori dalam Model Pembelajaran Untuk Siswa Berkebutuhan Khusus*. 03(01).